

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akhir-akhir ini fenomena indigo di Indonesia mulai banyak diangkat oleh media, hingga menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat. Hal ini tentu saja mengundang berbagai macam pandangan positif maupun negatif pada kalangan masyarakat. Didukung dengan banyaknya kanal berbagi video dan media televisi yang menyuguhkan tontonan berbau mistis yang sering dikaitkan dengan seorang indigo atau orang-orang yang memiliki indra keenam.

Beberapa tontonan di media sosial YouTube dan media elektronik Televisi seperti pada acara Karma, Empat Mata, Masih Dunia Lain, Zona Angker, Mengungkap sebuah Kisah Misteri, hingga Media sosial yang juga turut andil dengan banyaknya *content creators* yang mengangkat tema tentang indigo seperti Jurnalisa, Sarah Wijayanto, Ki Prana Lewu, Kakak Beradik Podcast, Om Hao dan Frisly Herlind, dimana dalam setiap unggahan videonya selalu memiliki pelanggan serta penonton lebih dari satu juta pasang mata. Artinya masyarakat di Indonesia menyukai hal-hal yang berbau mistis dan masih adanya memiliki kepercayaan mengenai hal-hal yang magis.

Istilah indigo pertama kali dipopulerkan oleh Nancy Ann Tappe dalam bukunya yang berjudul "*Understanding Your Life Through Color*" pada tahun

1982¹. Nancy adalah seorang psikolog yang mengklaim dirinya mampu melihat “aura” dari orang-orang sekitarnya. Dalam bukunya menyebutkan bahwa indigo terbentuk karena warna yang ada di sekitar anak-anak biru tua, yaitu warna kehidupan atau biasa dikenal dengan warna aura². Seseorang dengan kemampuan indigo memiliki warna aura ungu yang dipercaya bisa memberi energi pada kepekaan intuisi dan ketajaman perasaan untuk hal-hal abstrak seperti berpikir cepat.

Aura sendiri dinilai bagi kebanyakan orang memiliki arti sebagai cahaya yang keluar dari dalam diri manusia. Para ilmuwan mengemukakan bahwa aura merupakan pancaran energi yang sudah ada, berbentuk seperti radiasi warna halus yang mengelilingi tubuh makhluk hidup. Setiap warna yang dipancarkan menandakan getaran tertentu yang memiliki dua arti yang berbeda. Pada prinsipnya aura memiliki spektrum warna dimulai dari warna merah sampai ungu seperti spektrum warna pelangi.³

Indigo memiliki empat jenis yaitu, humanis, konseptual, seniman dan interdimensional.⁴ Subjek dalam penelitian ini adalah indigo dengan tipe interdimensional, karena dengan tipe ini indigo mampu menembus dimensi lain, dan indigo dengan tipe ini dapat berinteraksi dengan makhluk lain seperti makhluk yang tak kasat mata. Selain itu juga dapat menembus ruang dan waktu, sehingga

¹ Prasetyo, Maria Dini. 2019: “Konsep Diri Pada Indigo Dewasa Awal”, Jurnal Experientia, Vol 7, No.2

² Pugh, Omah. Buku Lengkap Tentang Anak Indigo, (Yogyakarta:FlashBooks)

³ Putra, Sitiatava Rizema, Rahasia Energi Aura Manusia. (Jakarta:FlashBooks, 2011)

⁴ Carrol, Lee & Jan Tober. The Indigo Children, (Jakarta: Bip Kelompok Gramedia, 2006), hal. 13-1

bisa melihat apa yang terjadi di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.⁵ Individu dengan tipe ini memiliki kemampuan yang unik, namun tidak semua indigo sadar akan keunikan yang dimilikinya. Individu ini menganggap jika keindigoannya dianggap sebagai sesuatu yang salah, buruk dan jahat. Selain itu tipe indigo interdimensional ini juga sering diyakini memiliki ESP (*extra-sensory perception*), atau biasa disebut dengan indra keenam.

Indigo sebutan bagi individu yang memiliki karakteristik yang unik, memiliki intuisi yang kuat, namun terkadang juga kesulitan untuk menyusun kalimat yang sistematis dalam berbicara. Ciri-ciri indigo yang mudah diamati adalah memiliki kemampuan spiritual yang tinggi. Beberapa indigo mampu melihat sesuatu yang belum terjadi bahkan mampu untuk melihat masa lalu, bisa pula melihat makhluk yang tak terlihat oleh indera penglihatan biasa. Memiliki kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, tidak hanya merasakan namun juga mengerti.

Stereotip masyarakat Indonesia memandang indigo adalah sesuatu yang masih naif dan tabu, seperti dianggap dapat melihat makhluk halus dan mengajaknya berkomunikasi, melihat masa lalu dan memberi ramalan tentang masa depan, dianggap gila, tidak patuh dengan keadaan sosial, dianggap memiliki ruang lingkup sendiri dan tak jarang dianggap autis atau mengidap gangguan jiwa serta hal-hal aneh dan buruk lainnya. Pada kenyataannya semua yang dialami oleh individu indigo merupakan nyata, hanya saja tidak dapat dijelaskan dan dibuktikan secara kasat mata.

⁵ Kamaetoe Hiro A & Yohana N, "Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Seorang Indigo di KotaPekanbaru". Jom Fisip, Vol 3 No.2, Oktober 2016, hal.7

Ketidakseimbangan lingkungan indigo yang memandang negatif dapat mempengaruhi indigo ketika beranjak dewasa. Individu indigo sering didiagnosis ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau gangguan hiperaktif kekurangan perhatian akibat individu menolak untuk patuh. Hal ini disebabkan karena individu lebih sering menggunakan pusat visual otak daripada menggunakan logika otak. Individu ini didominasi dengan kinerja dari otak kanan yang lebih memfokuskan kepada pelajaran non-verbal seperti seni, matematika, filsafat dan psikologi, kemudian juga memfokuskan pada penglihatan serta perasaan daripada apa yang didengar oleh individu.⁶

Definisi sederhana di atas kemudian menimbulkan pertanyaan, mengenai bagaimana seseorang yang dianggap “Indigo” atau seseorang yang memiliki kemampuan di luar nalar dapat menjalin komunikasi dengan sesuatu yang tidak kasat mata, atau hanya dapat diyakini dan dirasakan bahwa keberadaannya memang ada. Lalu bagaimana seorang Indigo juga dapat menghadirkan sosok komunikasi yang tidak kasat oleh mata awam dalam proses komunikasinya, hingga media apa yang digunakannya, dan bagaimana cara melihat efek yang dihasilkan dari komunikasi tersebut.

Hinggil (20) seorang indigo yang bergabung dalam Komunitas Indigo di Kota Semarang dianggap indigo oleh lingkungan keluarga dan teman-temannya sejak ia berusia 15 tahun, pada saat itu ia masih duduk di bangku SMP. Mulanya ia tidak mengetahui jika dirinya merupakan seorang Indigo. Ditemui di rumah Hinggil, penulis sebelumnya melakukan pendekatan untuk mengulik informasi tentang

⁶ Hasan Audhy Haj, Skripsi: “Komunikasi Transendental dan Konsep Diri Indigo Tahap Dewasa Awal di Bandar Lampung” (Bandarlampung: Universitas Lampung, 2019), Hal.2

indigo. Diceritakan kepada penulis bahwa dirinya memiliki teman Ghaib atau yang disebutnya seorang leluhur yang menjaga dirinya atau kodam. Teman ghaib tersebut sering ia ajak berkomunikasi dan dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif seperti membantu orang sakit bukan medis, mengusir makhluk halus yang mengganggu dirumah orang dan membantu menyembuhkan orang-orang yang sedang kesurupan.

Dirinya berkomunikasi dengan teman ghaibnya tersebut seperti berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dia mampu melihat makhluk ghaib secara jelas dan bisa melihat aura seseorang. Untuk pertama kalinya banyak yang menganggap dirinya aneh, karena terlihat seperti berbicara sendiri, namun terkadang ia juga berkomunikasi dengan simbolik, hingga akhirnya lebih memilih berkomunikasi dengan diam. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari Komunikasi Transendental. Karena komunikasi transendental berdasarkan perspektif psikologi kognitif memiliki pengertian yaitu komunikasi dengan “sesuatu diatas mind”, kekuatan lain di luar diri manusia yang dapat dirasakan kehadirannya.⁷

Komunikasi transendental memiliki arti sebagai komunikasi yang berlangsung antara diri kita dengan sesuatu yang ghaib, bisa Tuhan-Allah, malaikat, jin atau iblis.⁸ Ghaib di sini adalah hal-hal yang bersifat supranatural, adikodrati, atau sesuatu yang memiliki realitas melampaui batas kenyataan duniawi semata. Menurut Nina W. Syam dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Transendental,

⁷ Syam Nina Winangsih, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.xvi

⁸ Nurhikmah, “*Komunikasi Transendental*”, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN):Parepare, hal.141

Perspektif Sains Terpadu, mengemukakan bahwa komunikasi transendental merupakan salah satu wujud berpikir tentang bagaimana menemukan hukum-hukum alam dan keberadaan komunikasi manusia dengan Tuhan atau antar manusia dengan kekuatan yang ada diluar kemampuan berpikir manusia yang bersifat ilahiah dan kebenarannya dilandasi oleh rasa cinta tanpa pamrih.

Komunikasi Transendental diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung antara diri kita dengan sesuatu yang gaib. Wujud hal gaib yang dimaksudkan adalah Tuhan atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu. Keterbukaan pada hal gaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal positif dan terpuji. Kepercayaan pada hal gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhinya.⁹ Definisi lain dikemukakan oleh Yenrizal bahwa komunikasi transendental adalah realitas sosial yang masih hidup dan terpelihara sampai saat ini di berbagai daerah di Indonesia. Karenanya, pemaknaan terhadap komunikasi transendental sejatinya bukan semata perspektif agama, tetapi juga perspektif kultural.¹⁰

Di Kota Semarang sendiri ada komunitas indigo yang dinamakan SYTSC (Semarang Youth Teraphist and Spiritualist Community), yang terbentuk pada tahun 2012. Komunitas ini merangkul dan membimbing setiap anak-anak yang memiliki kelebihan sejak lahir yaitu indigo. Usia dari anggota komunitas ini beragam, mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Namun sayangnya komunitas ini sudah bubar karena faktor dari dalam komunitas itu sendiri dan

⁹ Hardin, KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM RITUAL KAPONTASU PADA SISTEM PERLADANGAN MASYARAKAT ETNIK MUNA, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 20 No.1, 2016, Kendari: hal 63-82

¹⁰ *Ibid* 142

beberapa anggota memiliki kesibukan masing-masing. Hingga akhirnya pada tahun 2016 memutuskan untuk mendirikan komunitas indigo lagi dengan nama Komunitas Indigo Semarang. Beranggotakan lebih dari 50 orang yang hampir semua anggotanya memiliki kelebihan yaitu indigo. Komunitas ini bergerak di bidang sosial seperti memberi pembelajaran mengenai *hypnotherapy*, tenaga dalam, terapis dan ilmu spiritual. Mereka kerap melakukan *gathering* bersama anggota untuk merangkul orang-orang yang memiliki kemampuan indigo di Kota Semarang.

Selain itu komunitas indigo ini juga sering melakukan aktivitas-aktivitas kuliah malam seperti mendatangi tempat-tempat tertentu yang memiliki nilai sejarah dan dianggap banyak menyimpan energi negatif serta tempat berkumpulnya makhluk-makhluk tak kasat mata untuk melakukan komunikasi pada makhluk yang tak terlihat oleh indera penglihatan biasa. Hal yang biasa dilakukan oleh komunitas ini yaitu melakukan medumisasi atau memasukan energi ke tubuh dan menifestasi atau penarikan energi dari tubuh. Mereka membuktikan dengan membuat hal yang tidak logika menjadi masuk dalam logika. Mereka melakukan kegiatan ini paling tidak 3 kali dalam sebulan tergantung kondisi cuaca dan lokasi yang mendukung. Komunitas ini tidak sepenuhnya merupakan seorang indigo, sebagian anggotanya adalah ahli supranatural atau yang biasa disebut dengan dukun.

Maka dari itu, berdasarkan permasalahan di atas peneliti rasa perlu untuk mengkaji bagaimana cara indigo berkomunikasi dengan sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh mata awam, hal tersebut menurut kajian ilmu komunikasi termasuk dalam salah satu bentuk komunikasi yaitu komunikasi transendental. Serta penulis

juga ingin mengenal dan memahami apa saja yang ada didalam teori komunikasi transendental, serta cara-cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan di angkat peneliti adalah bagaimanakah proses komunikasi transendental para anggota indigo pada komunitas indigo di Kota Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses komunikasi transendental orang indigo di Kota Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pada kajian bidang ilmu komunikasi dan semoga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi transendental dan indigo.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi hal pertimbangan baru bagi pembaca agar dapat merubah pandangan mereka terhadap indigo yang selama ini masih dianggap negatif. Selain juga untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Hukum dan Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

1.5. Tatakala Penelitian

Adapun tatakala penelitian untuk menguraikan jadwal dan lama waktu

teoritis ataupun praktis. Tatakala penelitian berisi jadwal dan lama waktu penelitian. Sistematika penulisan, menjelaskan tentang format penulisan laporan penelitian berdasarkan bab yang telah ditentukan.

Bab II berisi tentang penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai referensi penelitian serta teori-teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan pertanyaan penelitian. Selain itu, pada bab II juga terdapat data-data yang diperoleh dari jurnal maupun penelitian ilmiah dari peneliti lain yang dapat dijadikan dasar asumsi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab III menjelaskan lebih terrinci dan runtut mengenai rancangan penelitian, metode penelitian, teknik analisis data, teknik pengumpulan data, jenis data yang digunakan, hingga pada penetapan subjek penelitian.

Bab IV, pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian berupa hasil analisa peneliti berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta pembahasan mengenai komunikasi Transendental dan idividu indigo.

Bab V berisi mengenai kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian serta saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memperdalam penelitian ini dengan menggunakan teori yang lain dari penelitian ini, serta saran terhadap subjek penelitian.